

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah sekelompok usia yang berada pada fase perkembangan yang sangat krusial dalam siklus kehidupan manusia. Masa remaja ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara cepat dan kompleks. Pada fase ini, individu mulai membentuk identitas diri, mengembangkan kemandirian, serta meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Namun, perubahan tersebut juga menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai pengaruh negatif, termasuk perilaku berisiko terhadap kesehatan (WHO, 2022).

Secara kognitif, remaja belum sepenuhnya memiliki kemampuan berpikir jangka panjang yang matang. Pengambilan keputusan sering kali dipengaruhi oleh emosi, rasa ingin tahu, tekanan teman sebaya, dan kurangnya pemahaman terhadap konsekuensi perilaku yang dilakukan. Kondisi ini menyebabkan remaja cenderung mencoba berbagai perilaku berisiko, salah satunya adalah merokok, yang sering kali dianggap sebagai simbol kedewasaan atau penerimaan sosial (WHO, 2022).

Merokok merupakan salah satu faktor risiko utama penyakit tidak menular di dunia. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa penggunaan tembakau menyebabkan lebih dari 8 juta kematian setiap tahun, di mana sekitar 1,3 juta di antaranya merupakan kematian akibat paparan asap rokok pada perokok pasif. Angka ini menempatkan tembakau sebagai ancaman

kesehatan global yang signifikan. WHO (2023) juga menegaskan bahwa konsumsi tembakau berkontribusi terhadap meningkatnya angka kejadian penyakit jantung, stroke, kanker paru, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), serta berbagai gangguan kesehatan kronis lainnya yang membebani sistem pelayanan kesehatan di berbagai negara. Beban ekonomi akibat konsumsi tembakau tidak hanya dirasakan pada sektor kesehatan, tetapi juga pada produktivitas masyarakat dan pembiayaan jaminan kesehatan nasional.

WHO dalam *Global Tobacco Trends 2023–2025* menegaskan bahwa sebagian besar perokok dewasa mulai merokok sebelum usia 18 tahun. Paparan nikotin pada masa remaja dapat mengganggu perkembangan otak, terutama pada bagian yang mengatur pengendalian diri dan pengambilan keputusan (WHO, 2024). Hal ini menyebabkan remaja lebih rentan mengalami ketergantungan. WHO (2024) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode kritis perkembangan neurologis, sehingga paparan zat adiktif seperti nikotin dapat meningkatkan risiko kecanduan jangka panjang serta memengaruhi fungsi kognitif dan emosional. Kondisi ini memperkuat urgensi intervensi preventif berbasis pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah sebagai strategi pengendalian tembakau sejak usia dini.

Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi penggunaan tembakau masih termasuk tertinggi di dunia mencapai 26%. Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah perokok terbesar, termasuk pada kelompok usia sekolah. Situasi ini menunjukkan bahwa pengendalian rokok di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. WHO (2023) juga menyoroti bahwa implementasi kebijakan

pengendalian tembakau di beberapa negara berkembang seperti, Thailand, Filipina, India, Vietnam, termasuk Indonesia, masih menghadapi hambatan seperti iklan rokok yang masif, harga rokok yang relatif terjangkau, serta lemahnya pengawasan kawasan tanpa rokok. Kondisi tersebut berdampak pada tingginya aksesibilitas rokok bagi remaja.

Kementrian Kesehatan (kemenkes) juga melaporkan hasil pembaruan survey penggunaan tembakau secara global dalam *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) pada tahun 2022 yang juga sering dirujuk dalam literatur pengendalian tembakau menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mulai merokok karena pengaruh teman sebaya dan rasa ingin tahu. Faktor sosial ini memperkuat perlunya intervensi edukasi sejak dini. WHO (2022) dalam laporan *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) juga mengungkapkan bahwa paparan iklan, promosi, dan sponsor rokok turut meningkatkan kecenderungan remaja untuk mencoba merokok. Kombinasi faktor individu, sosial, dan lingkungan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi kunci dalam mencegah perilaku merokok pada remaja.

Dampak merokok pada remaja dapat dirasakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Secara jangka pendek, remaja dapat mengalami gangguan sistem pernapasan, penurunan daya tahan tubuh, serta gangguan konsentrasi belajar, sedangkan dalam jangka panjang berisiko mengalami penyakit kronis seperti kanker paru dan penyakit jantung. Paparan nikotin pada usia remaja dapat mempercepat terjadinya ketergantungan serta meningkatkan

risiko gangguan fungsi paru sejak dini. Selain itu, paparan asap rokok secara terus-menerus berkontribusi terhadap inflamasi kronis dan kerusakan jaringan paru yang dapat berkembang menjadi penyakit tidak menular pada usia dewasa (WHO, 2023).

Di Indonesia, konsumsi rokok masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius, terutama pada kelompok usia remaja. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, prevalensi perokok pada kelompok usia 10–18 tahun tercatat sebesar 7,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Selain itu, Indonesia masih termasuk salah satu negara dengan jumlah perokok terbanyak di dunia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga melaporkan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 70 juta orang, dengan sebagian besar berada pada kelompok usia produktif dan remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2024a). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan nasional karena dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit tidak menular, seperti penyakit jantung, stroke, penyakit paru obstruktif kronis, dan kanker paru. Tingginya angka perokok pada usia remaja menunjukkan bahwa kelompok ini memerlukan perhatian khusus melalui berbagai upaya promotif dan preventif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemberian edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dampak merokok terhadap kesehatan.

Sumatera Barat termasuk salah satu provinsi dengan prevalensi perokok remaja yang tergolong tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2024, perilaku merokok masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan di Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Barat. Data kesehatan menunjukkan bahwa kebiasaan merokok pada remaja dan usia produktif masih cukup tinggi sehingga dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit seperti gangguan pernapasan, penyakit jantung, dan kanker paru. Selain itu, berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi merokok usia 10–18 tahun sebesar 7,4%, angka tersebut masih lebih tinggi dibanding target nasional sebesar 5,4%. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya promosi kesehatan dan edukasi mengenai bahaya merokok masih perlu ditingkatkan, khususnya pada kelompok remaja yang rentan terpengaruh lingkungan dan pergaulan teman sebaya. (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024).

Sekolah merupakan lingkungan yang strategis untuk melakukan intervensi pendidikan kesehatan karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan di lingkungan sekolah. Melalui sekolah, pesan kesehatan dapat disampaikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Prawito et al. (2024) menambahkan bahwa pendekatan berbasis sekolah memungkinkan integrasi materi kesehatan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program ekstrakurikuler, sehingga pesan kesehatan dapat diperkuat melalui pengulangan dan pengawasan dari guru serta tenaga pendidik.

Merokok merupakan salah satu faktor risiko utama berbagai penyakit tidak menular yang dapat dicegah. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok menjadi salah satu upaya penting dalam promosi kesehatan. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, yang selanjutnya akan membentuk pemahaman mengenai suatu informasi (Notoatmodjo, 2018). Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kandungan rokok, dampak terhadap kesehatan, serta risiko yang ditimbulkan akibat merokok diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bahaya merokok. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang mampu meningkatkan pengetahuan remaja melalui pemberian informasi kesehatan yang tepat, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik usia remaja.

Metode penyampaian edukasi yang kurang menarik sering kali membuat siswa kurang memahami materi yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik remaja. Kurniawati et al. (2023) menyatakan bahwa karakteristik remaja yang cenderung visual dan menyukai media interaktif menuntut penggunaan metode edukasi yang lebih variatif, seperti media bahan cetak yang menarik agar informasi dapat diterima secara optimal.

Salah satu media edukasi kesehatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja adalah leaflet. Leaflet merupakan media cetak yang berisi informasi singkat, jelas, dan disertai gambar yang menarik sehingga memudahkan pembaca dalam memahami materi yang disampaikan.

Selain mudah dibawa dan dibaca kembali kapan saja, leaflet juga memiliki biaya pembuatan yang relatif terjangkau sehingga sering digunakan dalam kegiatan promosi kesehatan. Dengan penyajian informasi yang sistematis dan mudah dipahami, media leaflet diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jurnal Fahira et al. (2025) yang berjudul Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Merokok di SMKN 2 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian edukasi kesehatan melalui media leaflet terhadap pengetahuan remaja tentang merokok. Penelitian menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan metode *one group pre-test post-test design*. Sampel penelitian terdiri dari 50 siswa kelas X yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui media leaflet. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan remaja tentang bahaya merokok setelah diberikan edukasi melalui media leaflet. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 5,41 pada saat pre-test menjadi 7,30 pada saat post-test. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,00$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suman Jaya dan Riki Arswendi (2023) yang berjudul Pengaruh Media Leaflet Fakta Rokok terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Bahaya Rokok pada Remaja menunjukkan bahwa penggunaan media leaflet berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi menggunakan media leaflet, sehingga media tersebut dinilai efektif sebagai sarana promosi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai dampak buruk merokok.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Kadek Santhi Dewi (2023) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Leaflet Terhadap Pengetahuan Bahaya Penggunaan Rokok Elektrik dalam Pencegahan PPOK pada Remaja Putra di Kota Denpasar juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mengenai bahaya merokok pada remaja. Rata-rata pengetahuan meningkat dari 71,20 menjadi 93,55 setelah diberikan intervensi, dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut semakin memperkuat bahwa media leaflet merupakan media edukasi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok, masih terdapat kesenjangan

penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada lokasi dan karakteristik responden yang berbeda, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi remaja. Hingga penelitian ini dilakukan, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pemberian edukasi kesehatan melalui media leaflet terhadap tingkat pengetahuan bahaya merokok pada remaja kelas X SMKN 1 Sumatera Barat. Perbedaan karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, dan faktor sosial memungkinkan adanya perbedaan efektivitas intervensi, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh bukti ilmiah yang sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat tahun 2025 dari 212 SMKN yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang tercatat sebagai wilayah terbanyak dengan jumlah SMKN, sebanyak 41 SMKN, 3 dari SMKN yang memiliki siswa terbanyak yaitu, SMKN 1 Sumatera Barat dengan jumlah siswa sebanyak 1.432 siswa, SMKN 1 Padang dengan jumlah siswa sebanyak 1.263 siswa dan SMKN 5 Padang sebanyak 1.039 siswa. (Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, 2025). Diketahui bahwa SMKN 1 Sumatera Barat merupakan SMKN dengan jumlah siswa terbanyak. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai dampak negatif merokok bagi kesehatan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di SMKN 1 Sumatera Barat terhadap 10 siswa kelas X menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan

tentang bahaya merokok, diperoleh hasil bahwa 7 siswa (70%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, sedangkan 3 siswa (30%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil survei awal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai bahaya merokok. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengetahuan siswa tentang bahaya merokok masih perlu ditingkatkan melalui pemberian edukasi kesehatan yang efektif. Salah satu media edukasi yang dapat digunakan adalah leaflet karena mampu menyampaikan informasi secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami oleh remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian edukasi kesehatan melalui media leaflet terhadap tingkat pengetahuan bahaya merokok pada remaja kelas X di SMKN 1 Sumatera Barat Tahun 2026.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Melalui Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Merokok Pada Remaja kelas X SMKN 1 Sumatera Barat".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah penelitian ini Apakah terdapat “Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Melalui Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Merokok Pada Remaja Kelas X SMKN 1 Sumatera Barat Pada Tahun 2026?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Melalui Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Merokok Pada Remaja Kelas X SMKN 1 Sumatera Barat Pada Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rerata pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui media leaflet terhadap tingkat pengetahuan bahaya merokok pada remaja kelas X SMKN 1 Sumatera Barat pada tahun 2026.
- b. Diketahui rerata pengetahuan remaja sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui media leaflet terhadap tingkat pengetahuan bahaya merokok pada remaja kelas X SMKN 1 Sumatera Barat pada tahun 2026.
- c. Diketahui pengaruh pemberian edukasi kesehatan melalui media leaflet terhadap tingkat pengetahuan bahaya merokok pada remaja kelas X SMKN 1 Sumatera Barat pada tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga bisa menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama masa kuliah dan dapat menambah pengalaman dalam hal melakukan penelitian tentang

pengaruh pemberian edukasi kesehatan melalui media leaflet terhadap tingkat pengetahuan bahaya merokok pada remaja kelas X SMKN 1 Sumatera Barat tahun 2026.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dengan variabel, metode, atau media yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menyusun program promosi kesehatan dan pencegahan perilaku merokok di lingkungan sekolah.

b. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kegiatan edukasi kesehatan mengenai bahaya merokok kepada peserta didik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup ini membahas tentang pengaruh pemberian edukasi kesehatan melalui media leaflet terhadap tingkat pengetahuan bahaya merokok pada remaja di kelas X SMKN 1 Sumatera Barat Tahun 2026. Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa kelas X (Remaja tengah) yang berjumlah 588 orang, terdiri dari 18 jurusan yang dibagi menjadi (20-36 orang) perkelasnya. Jumlah sampel penelitian sebanyak 41 responden dari total keseluruhan siswa kelas X. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan rancangan *Pre-experiment* desain yang digunakan *one group (pre-test and post-test)*. Dimana peneliti meneliti variabel independen edukasi kesehatan melalui media leaflet dan variabel dependennya tingkat pengetahuan bahaya merokok pada remaja. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Maret sampai Agustus 2026. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan, dan analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *paired sample t-Test*. Rata-rata selisih nilai (*mean difference*) antara *pretest* dan *posttest* adalah -5,24390 dengan standar deviasi 2,60558. Nilai t terhitung sebesar -12,887 dengan p-value $<0,001$ ($p<0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh pemberian edukasi kesehatan melalui media leaflet terhadap tingkat pengetahuan bahaya merokok pada remaja kelas X SMKN 1 Sumatera Barat tahun 2026.